

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah zaman yang sering dinisbatkan sebagai milenial, peranan pendakwah dalam menyebarkan ajaran Islam sudah tidak lagi berpusat pada seorang tokoh saja. Di mana pun berada, kapan saja waktunya, dan melalui berbagai cara yang inovatif, individu masa kini dipersilakan mencari dan memahami ajaran Islam dengan cara mereka sendiri. Dengan kemudahan seperti ponsel pintar dan kehadiran internet yang mencengangkan, pencarian informasi terkait berbagai topik mulai dari hal-hal remeh yang berkaitan dengan percintaan hingga pertanyaan-pertanyaan yang lebih berat dan kompleks merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan mudah dan praktis

Milenial adalah sebutan satu generasi sesuai demografis serta dianggap juga generasi Y. mereka terlahir di waktu revolusi teknologi informasi serta komunikasi, yaitu sekitar 34 persen berasal penduduk Indonesia. umumnya, generasi milenial lahir dalam rentang tahun 1981 hingga 1994. menggunakan demikian generasi ini ialah mereka yang berumur 15 sampai 35 tahun. Generasi ini telah mengenal teknologi mirip computer, video, games, smartphnet, serta ketergantungan dengan internet.

Perubahan masyarakat yang fenomenal tersebut, seharusnya diimbangi dengan adanya perubahan cara berdakwah yang dilakukan oleh para da'i. Dakwah harus dinamis, progresif, dan penuh inovasi. Salah satu nilai dakwah milenial yaitu mampu menetapkan metode dakwah yang tepat, metode dakwah dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan dakwahnya kepada mad'u. Penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah.¹ Banyak metode-metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah. Namun, untuk menyampaikan dakwah di era milenial ini seorang da'i bisa melakukan pendekatan dakwah dengan media sosial. Adanya media sosial ini memudahkan da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya di berbagai ujung dunia. Maka dari itu da'i harus benar-benar memikirkan cara yang tepat untuk menyampaikan pesan dakwahnya supaya mad'u tertarik untuk melihat dan mendengarkan pesan yang disampaikan oleh da'i.

Sebenarnya, dakwah ialah suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh semangat yang mengacu pada hal-hal baik dalam pembentukan masyarakat yang beruntung di dunia maupun di akhirat melalui tuntunan yang mengarah pada hal positif

¹ Nurhidayat Muh. Said, *Metode Dakwah* (Studi Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125), Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No. 1, Juni 2015, Hlm. 78.

kemudian mencegah mereka dari hal yang mungkar. Oleh karena itu, baik secara individu yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing kelompok atau kelembagaan yang diorganisir secara rapi dan modern yang kemudian dikemas secara profesional. Semua hal itu tidak memandang siapa yang menyampaikan dakwah. Tetapi tentang ilmu yang di sampaikan dan bagaimana individu mengetahui kelompok tersebut menerapkan di kehidupannya.

Banyak cara untuk melakukan dakwah selain dengan lisan dan tulisan . Namun, dakwah juga bisa dilakukan melalui media komunikasi. Selebihnya, masyarakat dapat menggunakan media komunikasi sebagai salah satu sarana dalam penyampaian pesan dakwah. Oleh sebab itu, hakikat isi pesan dakwah, yakni berupa pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u atau mitra dakwah.

Berdakwah tidak hanya melulu dilakukan di dalam masjid, mushola, ataupun dalam pengajian. Tetapi untuk saat ini, film juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk berdakwah. Film adalah sebuah karya seni yang dihasilkan oleh kerja tim. Bahkan, film juga sebagai media komunikasi yang efektif dan memiliki peran penting dalam menyampaikan segala sesuatu yang berupa pesan dakwah, pesan sosial atau pesan lainnya kepada masyarakat.

Sejarah mencatat, bahwa media dakwah melalui karya seni dan budaya lebih berkesan dalam hal yang berkaitan dengan penerapan ajaran Islam. Dan hal ini dapat menjadi kesempatan yang baik bagi para pelaku dakwah ketika pengaruh dari film itu bisa diisi dengan konten keislaman.²

Film Islam atau religi mengandung pesan dakwah disetiap adegan maupun penokohan karakter film. Dengan perpaduan seni vidiografi, musik dan juga acting para actor film akan membuat jalan cerita menjadi menarik. Pesan dakwah dalam Islam juga disampaikan dengan baik melalui dialog antar tokoh, karakter tokoh dan alur cerita yang bagus, tidak terkesan menggurui sehingga penonton terbawa suasana film tersebut. Di antara film religi yang fenomenal adalah Cahaya Cinta Pesantren, Surga Yang Tak Dirindukan 2, Bid'ah Cinta, Duka Sedalam Cinta dan Air Mata Surga.

Berbicara mengenai film, maka tak luput dari bagaimana film itu dikemas atau dibuat oleh filmmaker (pembuat film). Pengemasan film dakwah menurut Asep Saeful Muhtadi (2012), tidak harus hadir secara “terus terang” dengan menggunakan simbol “dakwah” atau simbol-simbol eksplisit lainnya, lebih-lebih jika dakwah dimaksud kita pahami secara lebih terbuka, sebagai

² Alamsyah, *Perspektif Dakwah Melalui Film, Dalam Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No.1, 2012, hlm 199.

upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi menjadi situasi baru yang lebih baik, karena dengan menggunakan pemahaman dakwah seperti itu, banyak film yang dapat dikategorikan sebagai film dakwah.

Dakwah dan perfilman sepertinya saling membutuhkan. Hal ini tentunya dapat dimaklumi, mengingat populasi umat Islam di Indonesia yang demikian dominan sehingga kalangan pebisnis melihatnya sebagai salah satu lahan bisnis yang cukup menarik. Oleh karena itulah maka kalangan pebisnis melirik peluang tersebut, kemudian mencari topik-topik keagamaan yang dapat berkembang, dari bisa menjadi judul film. Kalangan dakwah juga ikut mengambil keuntungan atau bisa juga kerugian dengan mengangkat bagian-bagian dari tema dakwah menjadi judul film, terutama yang dapat menjadi tontonan televisi yang menarik.³

Salah satu film dakwah yang di produksi di tahun 2021 yaitu itu film Ustad Milenial, Film ini di Produser Eko Kristanto berkolaborasi dengan sutradara Hestu Saputra yang dibintangi oleh Arbani Yasiz, Prilly Latuconsina dan Yoriko Angeline memiliki total 20 episode, film ini mengangkat lika-liku kisah persahabatan, cinta, serta keluarga.

³Mubasyaroh, *Jurnal film sebagai media dakwah*,(Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014)

Bercerita tentang Ahmad yang telah lulus dari pondok pesantren Gontor. Ahmad pun memiliki mimpi menjadi seorang pendakwah dan lanjut ke Mesir. Bahkan Ahmad juga telah menerima beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Kairo. Namun mimpinya harus pupus karena ayah Ahmad yang meninggal dunia. Sebelumnya, Ahmad telah diminta oleh ayahnya untuk menjaga adik dan ibunya serta melanjutkan workshop kayu yang dimilikinya. Padahal workshop tersebut sudah diambang kebangkrutan dan memiliki hutang sebanyak 2 miliar rupiah. Keputusan Ahmad untuk melanjutkan usaha keluarga membuat Khadijah senang karena Khadijah sudah suka dengan Ahmad dari dulu. Dibantu dengan Ibrahim, Ahmad mencoba membantu mencari jalan keluar untuk membayar hutang. Dimana satu-satunya cara adalah pinjam bank, namun Ahmad tak setuju karena ada riba didalamnya.

Disamping itu, rumah Ahmad sering kedatangan teman Aisyah yaitu Susan yang membuat Ibrahim dan Ahmad salah tingkah. Dan tentu saja membuat Khadijah cemburu. Selain itu Timbo yaitu teman kecil mereka, pulang dari kuliahnya di Amerika Serikat. Dimana kedatangan Timbo membuat kisah percintaan makin ruwet karena ternyata Timbo menyukai Khadijah. Ahmad tak hanya berada dilema masalah keuangan dan usaha keluarganya tapi juga masalah percintaan. Ahmad berada

diantara dua pilihan yaitu Khadijah atau Susan yang notabeneanya adalah non muslim. Ahmad bersama orang-orang di sekelilingnya harus berjuang menjalankan bisnisnya yang hampir bangkrut, menghadapi cinta segitiga yang rumit, sambil tetap mengejar mimpinya untuk menjadi Ustad Milenial yang bisa menginspirasi orang banyak.

Film ini menarik karena sikap sutradaranya memperlihatkan bagaimana sikap yang harus dilakukan seorang Ahmad dalam menghadapi cobaan hidup, lebih memilih menyelesaikan permasalahan di keluarganya di bandingkan harus melanjutkan cita-citanya, dan juga berusaha menerapkan ilmu-ilmu agama di dalam permasalahan tersebut, Sehingga semangat dan sikap seorang Ahmad dalam film ini bisa dijadikan pelajaran untuk penonton.

Analisis semiotik adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam tentang sistem tanda atau isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam metode media massa. Analisis semiotik dapat digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi baik surat kabar, berita, radio, iklan televisi, film atau segala hal dokumentasi lainnya. Semiotika menjadi metode alternatif dalam memahami dan memaknai tanda-tanda yang ada dalam film Ustad Milenial terutama yang berhubungan dengan nilai dakwah, baik itu tanda yang tersurat maupun yang

tersirat. Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Selain banyak mengandung pesan-pesan dakwah Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang nilai dakwah milenial yang terdapat dalam film “Ustad Milenial” yang dituangkan dalam satu karya ilmiah yang berjudul: **“Nilai Dakwah Milenial dalam Film Ustad Milenial (analisis semiotika Ferdinand De Saussure.)”**

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan beberapa masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, peneliti lebih memfokuskan pada dua pembahasan yaitu:

1. Apa saja nilai dakwah milenial dalam film “Ustad Milenial”?
2. Bagaimana analisis semiotika Ferdinand De Saussure terkait nilai dakwah milenial dalam film “Ustad Milenial”?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui nilai dakwah milenial yang terdapat pada film “Ustad Milenial”!
2. Untuk mengetahui analisis semiotika Ferdinand De Saussure terkait nilai dakwah milenial dalam “Ustad Milenial”!

D. Batasan masalah

Supaya penelitian terarah dan tidak meluas sehingga menimbulkan bias, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut: Penulis menentukan fokus penelitian pada tanda-tanda tertentu yang berkaitan sebagai tokoh utama film Ustad millenial.

E. Signifikan Penelitian

1. Segi Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan mahasiswa pada umumnya dan sebagai referensi bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang ingin melakukan penelitian mengenai nilai dakwah, *Signifiant* dan *Signifie*.
 - b. Untuk menambah khazanah perpustakaan pusat UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya.
2. Segi Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan
ataupun pengetahuan bagi peneliti sendiri agar menjadi insan akademis
yang baik.
- b. Sebagai karya ilmiah dalam memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1).

F. Definisi Operasional

1. Nilai Dakwah Milenial

Nilai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkrit. Nilai hanya bisa difikirkan, difahami, dihayati, dan hal-hal yang bersifat batiniyah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya.

Dakwah adalah sebuah proses penyampaian informasi tentang ajaran islam dengan tujuan merubah sikap dan tingkah laku seseorang agar lebih positif. Dimensi perubahan kearah kemajuan atau positif adalah karakteristik dasar yang semestinya menjadi acuan dalam kajian dakwah. Dahulu

dakwah islam dilakukan secara sederhana dengan mendatangi rumah ke rumah untuk memberikan materi pendidikan islam, saat ini aktivitas dakwah dilakukan dengan beragam metode, strategi, dan media. Dengan kemajuan dan kecanggihan alat-alat serta media komunikasi yang ada, sekarang konten dakwah generasi milenial harus banyak unsur virtualnya.

Nilai dakwah merupakan suatu perasaan yang melibatkan keyakinan atau emosi yang tertanam dalam diri anggota masyarakat yang menyiarkan ajakan baik bagi setiap umat Islam yang dapat diamati dalam perilaku manusia untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, baik secara individu maupun kolektif. Sebagai suatu sistem prinsip dakwah, dakwah menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang tentunya telah memberikan pemahaman yang luas kepada para pengikutnya tentang doktrin-doktrin dan teknik-teknik untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Nilai dakwah dikenal juga dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadist, nilai dakwah bukanlah suatu barang yang mati melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dimasyarakat.

Generasi milenial yang bergantung pada teknologi dan massif menggunakan laptop, iPad, smartphome, TV, dan lain-

lain. tiap harinya menjadikan media sosial sebagai bagian sangat penting dalam koneksi sosial. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dalam sehari bersama perangkat teknologi digital dan beragam aplikasi daripada dengan teman atau anggota keluarga. Inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa komunitas atau grup keagamaan untuk menyebarkan dakwah.

Begitu massifnya manusia dalam memanfaatkan internet dan jejaring sosial. Maka, tentu akan sangat efektif jika jejaring sosial digunakan sebagai sarana untuk menebar kebaikan (berdakwah). Tentu segala informasi yang telah dishare di media sosial akan secara langsung dan mudah diakses oleh siapa pun dan dimanapun. Karena media sosial dapat membuat manusia berkomunikasi satu sama lain dimanapun dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam. McLuhan mengatakan bahwa “The medium is the message”, merupakan terbukanya gerbang dalam perkembangan teknologi termasuk di dalamnya media sosial. Media dipandang sebagai perluasan dari alat indra manusia, telepon merupakan perpanjangan telinga dan televisi adalah perpanjangan mata. Maka dengan menggunakan media sosial manusia seperti saling berkomunikasi secara langsung. Hanya saja penggunaan dan

kontrol terhadap media sosial saat ini masih belum tegas. Sehingga masih sering terjadi tindak kriminal dalam media.

2. Film Ustad Milenial

Film ini di Produseri Eko Kristanto berkolaborasi dengan sutradara Hestu Saputra yang dibintangi oleh Arbani Yasiz, Prilly Latuconsina dan Yoriko Angeline memiliki total 20 episode, film ini mengangkat lika-liku kisah agama, persahabatan, cinta, serta keluarga. Film ini bercerita tentang seseorang Ahmad bersama orang-orang di sekelilingnya harus berjuang menjalankan bisnis keluarganya yang hampir bangkrut, menghadapi cinta segitiga yang rumit, sambil tetap mengejar mimpinya untuk menjadi Ustad Milenial yang bisa menginspirasi orang banyak.

Bercerita tentang Ahmad yang telah lulus dari pondok pesantren Gontor. Ahmad pun memiliki mimpi menjadi seorang pendakwah dan lanjut ke Mesir. Bahkan Ahmad juga telah menerima beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Kairo. Namun mimpinya harus pupus karena ayah Ahmad yang meninggal dunia. Sebelumnya, Ahmad telah diminta oleh ayahnya untuk menjaga adik dan ibunya serta melanjutkan workshop kayu yang dimilikinya. Padahal workshop tersebut sudah diambang kebangkrutan dan memiliki hutang sebanyak

2 miliar rupiah. Keputusan Ahmad untuk melanjutkan usaha keluarga membuat Khadijah senang karena Khadijah sudah suka dengan Ahmad dari dulu. Dibantu dengan Ibrahim, Ahmad mencoba membantu mencari jalan keluar untuk membayar hutang. Dimana satu-satunya cara adalah pinjam bank, namun Ahmad tak setuju karena ada riba didalamnya.

Disamping itu, rumah Ahmad sering kedatangan teman Aisyah yaitu Susan yang membuat Ibrahim dan Ahmad salah tingkah. Dan tentu saja membuat Khadijah cemburu. Selain itu Timbo yaitu teman kecil mereka, pulang dari kuliahnya di Amerika Serikat. Dimana kedatangan Timbo membuat kisah percintaan makin ruwet karena ternyata Timbo menyukai Khadijah. Ahmad tak hanya berada dilema masalah keuangan dan usaha keluarganya tapi juga masalah percintaan. Ahmad berada diantara dua pilihan yaitu Khadijah atau Susan yang notabenenya adalah non muslim. Ahmad bersama orang-orang di sekelilingnya harus berjuang menjalankan bisnisnya yang hampir bangkrut, menghadapi cinta segitiga yang rumit, sambil tetap mengejar mimpinya untuk menjadi Ustad Milenial yang bisa menginspirasi orang banyak.

G. Penelitian Terdahulu

Pertama, Skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Film Aku Kau dan KUA (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure” yang ditulis oleh Ismayani, mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017.

Skripsi dari saudari Ismayani ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian saudari Ismayani terdapat dari objek dan subjek penelitiannya. Penelitian Saudari Ismayani meneliti tentang pesan dakwah dalam film, sedangkan penulis meneliti tentang nilai dakwah dalam film. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh saudari Ismayani dalam skripsinya terdapat pesan dakwah berupa ta’aruf dalam film “Aku Kau dan KUA” tidak menjelaskan kondisi riil masyarakat saat ini, melainkan menyinggung dengan kondisi fenomena maraknya remaja dan dewasa yang melakukan proses mengenal seseorang dengan pacaran.⁴

Kedua, Kedua Skripsi Nurul Latifah, yang berjudul Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah

⁴ Ismayani, “*Pesan Dakwah dalam Film Aku Kau dan KUA (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*”, Skripsi Jurusan Dakwah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

Dilangit Amerika, Jurusan Komunikasi dan Penyiar Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.⁵ Masalah yang di kaji dalam film ini adalah bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film “bulan terbelah di langit Amerika” berdasarkan semiotika Roland Barthes

Skripsi ini memiliki kesamaan yaitu model penelitian menggunakan analisis semiotika namun dengan teori yang berbeda, teori yang dipakai oleh saudari Nurul Latifah dalam penelitiannya menggunakan teori Roland Barthes sedangkan penulis menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Dari hasil penelitian yang diungkap dalam penelitian saudari Nurul Latifah terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film “bulan terbelah di langit Amerika”.

Dan yang ketiga, Skripsi milik Anggun Yurinda (2017), Mahasiswi Universitas Pasundan Bandung yang berjudul Analisis Semiotika Tokoh Utama Wanita Dalam Film "La La Land".⁶ Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui pesan moral dalam yang ada dalam film. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan memakai analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

⁵ Nurul Latifah , *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah Dilangit Amerika*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiar Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2016.

⁶ Anggun Yurinda, *Analisis Semiotika Tokoh Utama Wanita Dalam Film "La La Land"*, Universitas Pasundan Bandung,2017.

Peneliti dalam film *La La Land* menggambarkan pesan moral saling menghormati atau menghargai setiap manusia antar sesama yakni kekurangan atau kelebihan manusia tersebut, kita tidak diperbolehkan mengintimidasi seorang dikarenakan kekurangannya.

Keempat, Riska Halid dari Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Bahasa dan Sastra dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel *Manjali Dan Cakrabirawa* Karya Ayu Utami. Dalam penelitian ini meneliti tentang makna yang tersirat berupa bahasa simbolis dalam karya sastra seperti novel. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel ‘*Manjali dan Cakrabiawa*’ karya Ayu Utami. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa petanda dan penanda merupakan satu kesatuan dari tanda yang memiliki arti atau makna.⁷

Kelima, Sofi Norlailia Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Komuniikasi, Analisis Semiotika Pesan Moral Islami Dalam Film *Kurang Garam*. Fokus masalah pada peneliian ini adalah tentang pesan moral islami yang ada pada film *Kurang*

⁷ Riska Halid, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami*. (skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019)

Garam juga makan tanda berdasarkan representamen, objek, dan interpretant. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce.⁸ Titik perbedaan terletak pada teori isi atau konten penelitian. Sehingga penelitian ini cocok untuk dijadikan kajian pustakan untuk penelitian lebih jauh.

Jurnal Lidya Ivana Rawung tahun 2013 dengan judul Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. Penelitian ini membahas tentang makna di balik tanda gerak dan bahasa pada film Laskar Pelangi yang terinspirasi kisah nyata inspiratif Andrea Hirata. Film sederhana dengan artis sebagian besar adalah anak Belitung yang tidak punya nama di dunia entertainment dan menggunakan bahasa daerah Belitung ini, mampu menarik minat masyarakat Indonesia. Bahkan sampai tahun 2009, film ini telah ditonton 4,6 juta orang dan menempatkannya di posisi keempat penonton terbanyak. Kesamaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama yaitu analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure yang membahas makna di balik tanda bahasa, gerak, dan musik. Perbedaan dari penelitian ini peneliti hanya fokus pada bahasa dan gerak pada film.⁹

Meskipun penelitian ini mendapat rujukan dari skripsi-skripsi di atas dan sama-sama meneliti analisis semiotik tentang

⁸ Sofi Norlailia, *Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Kurang Garam*, (Skripsi:2018)

⁹ Lidya Ivana Rawung, *Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi*, (jurnal tahun 2013) diakses Juli 2023

film, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan daripada skripsi-skripsi di atas yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian ini fokus pada nilai dakwah, penanda dan pertanda ditampilkan dalam film "Ustad Milenial". Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Ferdinand De Saussure yang meneliti bagaimana pesan dakwah digambarkan dalam adegan-adegan visual, audio atau narasi di dalam film "Ustad Milenial".

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Karena film ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada penanda (signifiant) dan petanda (signifie), maka penelitian ini mengaplikasikan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara utuh fenomena yang dialami partisipan penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan mereka, dengan menggunakan deskripsi verbal dan tertulis, konteks alami tertentu, dan berbagai teknik lainnya.¹⁰ Dalam hal ini, penulis akan menguraikan pokok bahasan serta objek penelitian. Metode deskriptif ialah sebuah prosedur untuk memecahkan masalah yang diteliti dengan cara

¹⁰ Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Media Sahabat Cendikia, 2019).

menggambarkan situasi subyek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan penulis juga berusaha untuk mengemukakan gejala dengan teliti yang kemudian dikembangkan dengan memberikan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan. Metode ini tidak terbatas pada pengumpulan serta penyusunan data, namun mencakup analisa dan interpretasi makna dari data itu sendiri.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Analisis Teks Media dengan menggunakan model analisis semiotik Ferdinand De Saussure. Peneliti memilih model ini, karena peneliti berusaha untuk mengetahui apa pesan dakwah yang terkandung dalam film Ustad Milenial berdasarkan makna aqidah, syariah dan akhlak yang kemudian direpresentasikan melalui tanda (representasmen), acuan tanda (objek) dan penggunaan tanda (interpretant) yang terdapat dalam scene dan dialog yang muncul dalam film tersebut.

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini, yakni pengambilan berupa potongan gambar atau scene dan dialog yang mengandung pesan dakwah, yang terdapat dalam film Ustad

Milenial dan berkaitan dengan rumusan masalah dari penelitian ini.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah kata-kata, dan tindakan. Dokumen dan sumber data tertulis lainnya sebagai tambahan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video dari film film Ustad milenial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam jenis data untuk mendukung penelitian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini atau jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data asli (tanpa melalui perantara). Data primer dalam penelitian ini berupa film , yakni dari website online WeTV dengan judul Ustad Milenial.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung atau sumber data penguat yang diperoleh sebagai pelengkap data primer. Data sekunder yang digunakan, antara lain: buku-buku referensi tentang dakwah dan situs-situs lain yang berkaitan dengan film Ustad Milenial.

4. Tahap Pengumpulan Data

Sebelum peneliti melanjutkan penelitian, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah melakukan tahap-tahap penelitian untuk mengoptimalkan hasil demi kelancaran proses penelitian. Tahap-tahap dalam penelitian ini, yakni:

1. Mencari topik

Mencari topik merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mencari topik yang layak dan menarik untuk diteliti. Dengan mencari topik pembahasan yang menarik, sehingga mampu menampakkan judul yang menarik juga.

2. Merumuskan masalah

Langkah selanjutnya, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang dipermasalahkan dalam penelitian tersebut.

3. Merumuskan manfaat

Tahap selanjutnya adalah dengan merumuskan manfaat yang berdasarkan dua sudut pandang, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

4. Menentukan metodologi penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan pesan dakwah yang terkandung dalam

film Ustad Milenial, maka peneliti menggunakan analisis semiotik sebagai metode penelitiannya.

5. Mengumpulkan data

Tahap berikutnya adalah menganalisis data dengan cara mengidentifikasi scene. Yang dimaksud mengidentifikasi scene, yakni dengan menetapkan adegan film Ustad Milenial yang hendak diteliti. Dalam hal ini, peneliti menentukan scene dan dialog yang mengandung pesan dakwah.

6. Menganalisis data

Dalam tahap ini, analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan hasil yang diperoleh dari gambar dan dialog yang ada dalam film tersebut terkait pesan dakwah berdasarkan makna aqidah, syariah dan akhlak.

7. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan berpedoman pada kajian penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu penjelasan mengenai sebuah objek penelitian. Data juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan sebuah fakta dan fakta tersebut ditemui oleh peneliti ketika melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti adalah orang yang mampu dalam membaca fakta serta bisa membawa fakta yang berupa data dari hasil penelitian. Teknik pengumpulan data, yaitu membahas tentang cara peneliti dalam mengumpulkan data dan juga merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi saja. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa film, buku (text book), skripsi, jurnal, situs internet yang dianggap relevan dalam penelitian ini.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti beberapa scene yang mengandung pesan dakwah dari film Ustad Milenial.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika Ferdinand de Saussure digunakan sebagai jenis analisis. Penulis

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 49

memperkenalkan konsep tentang tanda dengan pasangan penanda petanda. Ferdinand de Saussure membagi tanda menjadi dua bagian yaitu: pertama bagian fisik yang disebut penanda (signifier), kedua bagian konseptual yang disebut petanda (signified). Pada teori Saussure bentuk teori penanda (signifier) dan teori petanda (signified) membantu penulis memperoleh makna tanda verbal dan nonverbal dari sebuah penelitian hingga akhirnya membentuk suatu makna atau acuan (external reality).

I. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan penelitian ini akan penulis sajikan ke dalam lima Bab, yaitu :

BAB I, Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II, Pembahasan mengenai judul yang diambil atau yang dipilih peneliti. Meliputi kajian nilai dakwah, kajian film dan kajian semiotika.

BAB III, Metode Penelitian meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, Laporan hasil penelitian, memuat segala hasil penelitian tentang penyajian dan analisis data, Dalam bab ini merupakan

hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan merupakan bab yang memaparkan deskripsi, objek penelitian, penyajian data, analisis data serta pula pembahasannya.

BAB V, Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.